

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Industri perbankan syariah berkembang begitu pesat di Indonesia. Hal ini dapat disebabkan oleh banyaknya pemeluk agama Islam di Indonesia sehingga memungkinkan angka minat masyarakat untuk menggunakan layanan perbankan syariah menjadi tinggi. Perkembangan industri perbankan syariah juga dibuktikan secara statistik oleh Otoritas Jasa Keuangan (2017) yaitu dengan terus meningkatnya jumlah aset Bank Umum Syariah dari tahun ke tahun sebagaimana tersaji dalam Tabel 1.1.

TABEL 1.1.
Total Aset Bank Umum Syariah Indonesia dari Tahun 2014-2017
(dalam Milyar Rupiah)

No.	Tahun	Total Aset
1.	2014	204.961
2.	2015	213.432
3.	2016	217.479
4.	2017	269.938

Sumber : Data Statistik OJK (2017)

Meningkatnya total aset perbankan syariah Indonesia ini menunjukkan bahwa terjadi perkembangan secara terus-menerus. Hal ini tentu menjadi pembuka jalan yang baik untuk mewujudkan salah satu visi yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, yaitu menjadikan perbankan syariah Indonesia menjadi terkemuka di ASEAN (Awwalin, 2015). Untuk menindaklanjuti visi tersebut, sudah semestinya perkembangan perbankan syariah ini diikuti dengan efisiensi pengelolaan aset dan sumber daya lain agar perbankan syariah dapat memperoleh keuntungan yang optimal.

Namun, pada kenyataannya peningkatan aset bank syariah tersebut tidak selalu sejalan dengan efisiensi bank syariah dalam menjalankan roda perusahaannya. Hal ini ditunjukkan oleh data statistik perbankan syariah yang dilaporkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (2017). Data menunjukkan bahwa masih terjadi fluktuasi pendapatan dan laba pada bank syariah selama enam tahun terakhir sebagaimana tersaji dalam Tabel 1.2.

TABEL 1.2.
Total Pendapatan dan Laba Bank Umum Syariah Indonesia
dari Tahun 2014-2017 (dalam Milyar Rupiah)

No.	Tahun	Pendapatan	Laba	Peningkatan pendapatan	Peningkatan Laba
1.	2012	16.939	8.189		
2.	2013	23.251	9.230	38,5%	12,7%
3.	2014	32.615	6.293	40,3%	-31,8%
4.	2015	43.042	5.256	32,4%	-16,5%
5.	2016	40.228	2.807	-6,5%	-46,6%
6.	2017	46.268	4.355	15,0%	54,4%

Sumber : Data Statistik OJK (2017)

Dari Tabel 1.2 dapat dilihat bahwa pada tahun 2013 terjadi peningkatan pendapatan sebesar 38,5% akan tetapi laba hanya bertambah sebesar 12,7%. Pada tahun 2014, pendapatan naik sebesar 40,3% dari tahun sebelumnya, tetapi laba justru menurun sebesar 31,8%. Hal yang sama terjadi pada tahun 2015 dimana pendapatan meningkat sebesar 32,4% tetapi laba justru menurun sebesar 16,5%. Pada tahun 2016, terjadi penurunan pendapatan sebesar 6,5% akan tetapi laba mengalami penurunan yang jauh lebih besar yaitu 46,6%. Pada tahun 2017 kondisi perbankan syariah mulai membaik karena dengan peningkatan pendapatan sebesar 15%, laba yang dihasilkan mampu meningkat sebesar 54,4%. Informasi ini menunjukkan bahwa masih terjadi kurangnya

efisiensi di bank syariah karena peningkatan laba belum dapat menyamai besarnya persentase peningkatan pendapatan bahkan di beberapa tahun peningkatan pendapatan justru diikuti dengan turunnya laba yang dihasilkan perbankan syariah. Untuk mewujudkan visi Bank Indonesia agar bank syariah Indonesia dapat menjadi terkemuka di ASEAN, perlu dilakukan perbaikan dan upaya peningkatan kinerja perbankan syariah. Penting bagi perbankan syariah untuk mengetahui aspek apa saja yang dapat memengaruhi tingkat profitabilitasnya agar pihak yang berwenang dapat mengambil keputusan yang tepat sasaran dalam menjalankan upaya untuk meningkatkan profitabilitas perbankan syariah. Maka dari itu penulis ingin lebih fokus untuk membahas aspek internal dari perbankan syariah yang dapat memengaruhi profitabilitas bank syariah.

Salah satu aspek yang tidak dapat terlepas dari upaya untuk meningkatkan kinerja adalah aspek keilmuan dan teknologi karena dengan meningkatnya kualitas aspek tersebut maka perbankan dapat menggunakan modal lain secara efisien dan ekonomis sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Untuk meningkatkan aspek tersebut, sumber daya insani (SDI) yang memiliki pemahaman mengenai ekonomi syariah dan dapat menerapkan pemahaman tersebut tentu sangat diperlukan di sektor perbankan syariah sehingga kinerja perbankan syariah diharapkan dapat semakin meningkat. Berangkat dari hal tersebut, *intellectual capital* menjadi sangat penting untuk meningkatkan kinerja dan nilai perusahaan sebagaimana dalam penelitian Sari dan Gunawan (2011) yang menyatakan bahwa suatu perusahaan yang mampu

mengelola *intellectual capital* secara optimal maka akan mengakibatkan nilai tambah yang akan berpengaruh terhadap kinerja keuangannya. *Intellectual capital* yang ada pada karyawan mengambil peran yang cukup besar untuk meningkatkan kinerja perusahaan karena karyawan merupakan penggerak roda perusahaan serta pengambil keputusan yang akan menjadi penentu eksistensi perusahaan. Salah satu hal yang dapat mencerminkan kinerja suatu perusahaan adalah profitabilitas yang dicapai oleh perusahaan tersebut.

Penelitian mengenai keterkaitan antara *intellectual capital* dengan profitabilitas perusahaan dilakukan oleh Ousama dan Fatima (2015), dan Umami (2017) menghasilkan bukti empiris bahwa *intellectual capital* berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Pal dan Soriya (2012) serta Rosafitri (2017) menunjukkan hasil bahwa *intellectual capital* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas perusahaan. Terjadinya inkonsistensi ini mendorong penulis untuk meneliti pengaruh *intellectual capital* terhadap profitabilitas perbankan syariah.

Selain *intellectual capital*, salah satu aspek yang tidak dapat diabaikan adalah efisiensi operasional. Semakin efisien suatu bank dalam mengelola sumber daya dan melakukan kegiatan operasionalnya, maka diharapkan profitabilitas yang dihasilkan menjadi semakin tinggi. Rasio Biaya Operasional per Pendapatan Operasional (BOPO) digunakan sebagai alat ukur variabel efisiensi operasional dalam penelitian ini. Semakin kecil nilai rasio ini, menunjukkan bahwa kinerja perbankan tersebut semakin efisien. Mengingat kompleksitas produk dan prosedur yang lebih rinci di perbankan syariah

daripada bank konvensional memungkinkan terjadinya biaya operasional yang besar. Untuk menghadapi hal ini, perbankan syariah harus terus memperbaiki diri dengan memastikan bahwa nilai rasio BOPO mereka semakin kecil. Dengan kecilnya angka biaya operasional per pendapatan operasional, diharapkan profitabilitas akan menjadi meningkat. Penelitian mengenai BOPO sudah beberapa kali dilakukan, akan tetapi masih terjadi inkonsistensi hasil sebagaimana ditunjukkan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo dan Darmayanti (2015) yang menyatakan bahwa efisiensi operasional yang diukur dengan BOPO berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Hal ini juga didukung oleh penelitian Wibowo dan Syaichu (2016) serta penelitian Hakiim dan Rafsanjani (2016) yang menyatakan bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Sedangkan sebaliknya, hasil dari penelitian Parawouw (2014) menyatakan bahwa BOPO justru berpengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas. Adanya inkonsistensi ini menjadi dasar bagi penulis untuk meneliti mengenai pengaruh efisiensi operasional yang diukur dengan rasio BOPO terhadap profitabilitas perbankan syariah.

Selain memperhatikan aspek *intellectual capital* dan BOPO, untuk meningkatkan kinerja perbankan syariah juga tidak dapat terlepas dari aspek keislaman yang diterapkan dalam kegiatan di bank syariah. Demi mempertahankan keunggulan kompetitif perbankan syariah, yaitu aspek keislaman yang terkandung di dalamnya, bank syariah harus terus berupaya untuk benar-benar taat menjalankan bisnisnya sesuai dengan syariah Islam sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 278-289 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَذَرُوا مَا بَقِيَ مِنَ الرِّبَا إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ (278) فَإِن لَّمْ تَفْعَلُوا
فَأَذْنُوا بِحَرْبٍ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَإِن تُبْتُمْ فَلَكُمْ رُءُوسُ أَمْوَالِكُمْ لَا تَظْلِمُونَ وَلَا تُظْلَمُونَ (297)

“Hai orang-orang beriman, bertakwalah pada Allah dan tinggalkan sisa riba jika kamu orang-orang yang beriman. Maka jika kamu tidak melaksanakan (apa yang diperintahkan ini) maka ketahuilah, bahwa akan terjadi perang dahsyat dari Allah dan RosulNya dan jika kamu bertaubat maka bagi kamu pokok harta kamu, kamu tidak dianiaya dan tidak (pula) dianiaya” (Al-Baqarah 278-279).

Dari ayat Al-Baqarah 278-279, dapat diketahui bahwa Allah sangat melarang keras riba sehingga perlu diadakan penilaian mengenai ketaatan perbankan syariah terhadap aturan Islam. Hameed dkk. (2004) menyajikan alternatif alat ukur yang dapat digunakan untuk mengukur nilai materialistik dan nilai keislaman yang seharusnya dimiliki bank syariah. Alat ukur ini disebut dengan *Islamicity Performances Index*. *Islamicity Performances Index* memiliki tujuh rasio, yaitu *profit sharing ratio* (PSR), *zakat performances ratio* (ZPR), *equitable distribution ratio* (EDR), *directors-employee’s welfare ratio*, *Islamic investment vs non Islamic investment*, *islamic income and non-islamic income*, serta *AAOIFI index*. Ketaatan dalam menjalankan roda perusahaan sesuai dengan syariah Islam ini memungkinkan meningkatnya kepercayaan calon pengguna produk di perbankan syariah sehingga dapat meningkatkan profitabilitas bank syariah. Berangkat dari penjelasan tersebut, penulis tertarik untuk meneliti mengenai pengaruh *Islamicity Performances Index* terhadap profitabilitas perbankan syariah.

Berdasarkan dari paparan tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Intellectual Capital*, Efisiensi

Operasional, dan *Islamicity Performance Index*, terhadap Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia”. Penelitian ini merupakan penelitian replikasi dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ousama dan Fatima (2015) dengan judul “*Intellectual Capital and Islamic Performances of Islamic Banks*” dengan menambahkan variabel *Islamicity Performance Index* dan efisiensi operasional yang diukur dengan BOPO. Pemilihan dua variabel tersebut dilatarbelakangi oleh pertimbangan bahwa BOPO merupakan rasio yang mewakili efisiensi operasional bank dan untuk menjadi bank syariah yang terkemuka di wilayah ASEAN tentu diperlukan adanya efisiensi pengelolaan sumber daya dan efisiensi dalam melaksanakan kegiatan operasionalnya, selain itu masih terjadi inkonsistensi mengenai pengaruh BOPO terhadap profitabilitas menjadi alasan penulis meneliti variabel ini. Selain itu, masih sedikitnya penelitian yang mengkaji penilaian kinerja bank syariah menggunakan alat ukur yang merepresentasikan nilai keislaman yaitu *islamicity performance index* menjadi latar belakang penulis untuk mengkaji pengaruh *islamicity performance index* terhadap profitabilitas bank syariah.

B. Batasan Masalah Penelitian

Untuk memperjelas ruang lingkup penelitian ini, maka terdapat batasan masalah sebagai berikut:

1. *Intellectual capital* dalam penelitian ini akan diukur menggunakan *Islamic Banking Value Added Intellectual Coefficient (iB-VAIC)* sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Ulum (2013) yang merupakan hasil pengembangan dari pengukuran *intellectual capital* yang sebelumnya sudah

dibuat oleh Pulic (1998). iB-VAIC memiliki tiga komponen utama yang akan dijadikan sebagai alat untuk mengukur tingkat *intellectual capital*, yaitu *Islamic Banking Value Added Capital Employeed* (iB-VACA), *Islamic Banking Value Added Human Capital* (iB-VAHU), dan *Islamic Banking Structural Capital Value Added* (iB-STVA).

2. Pengukuran variabel independen *Islamicity Performance Index* memiliki tujuh rasio. Namun, tidak seluruh rasio tersebut digunakan dalam penelitian ini. AAOIFI *index* tidak dilibatkan sebagai alat ukur *Islamicity Performance Index* karena rasio tersebut merupakan pertimbangan kualitatif, selain itu *directors-employee's welfare ratio*, *Islamic investment vs non Islamic* juga tidak digunakan dalam penelitian ini.
3. Berdasarkan teori rasio profitabilitas, terdapat tiga rasio, yaitu *return on asset* (ROA), *net profit margin* (NPM), dan *return on equity* (ROE). Namun, penelitian ini hanya akan menggunakan ROA sebagai alat ukur profitabilitas. Hal ini disebabkan oleh dominannya aset yang dimiliki perbankan yang bersumber dari dana simpanan masyarakat, sehingga pengukuran menggunakan ROA yang menunjukkan seberapa besar kemampuan perbankan dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan keuntungan akan lebih merepresentasikan profitabilitas yang dihasilkan oleh perbankan syariah (Hakiim dan Rafsanjani, 2016).

C. Rumusan Masalah Penelitian

1. Apakah *intellectual capital* berpengaruh terhadap profitabilitas perbankan syariah?
2. Apakah efisiensi operasional berpengaruh terhadap profitabilitas perbankan syariah?
3. Apakah *islamicity performances index* berpengaruh terhadap profitabilitas perbankan syariah?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk menguji pengaruh *intellectual capital* terhadap profitabilitas perbankan syariah
2. Untuk menguji pengaruh efisiensi operasional terhadap profitabilitas perbankan syariah
3. Untuk menguji pengaruh *islamicity performances index* terhadap profitabilitas perbankan syariah.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi dalam bentuk bukti empiris mengenai pengaruh *intellectual capital*, efisiensi operasional, dan *islamicity performances index* terhadap profitabilitas bank syariah di Indonesia sehingga diharapkan dapat bermanfaat bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi mengenai faktor dan aspek yang benar-benar memengaruhi profitabilitas perbankan syariah sehingga, dalam upaya untuk meningkatkan kualitas kinerja dan profitabilitas, pihak manajemen perbankan syariah dapat mengambil kebijakan yang tepat sasaran, yaitu dengan terus memperbaiki aspek-aspek yang secara signifikan memengaruhi profitabilitas bank syariah.